E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Inklusif: Studi Kasus Di Sdn Mlajah 2 Bangkalan

Raisah Muthi'ah Adillah[1], Taqyuki Izuki[2], Aulia Siska Agustin[3], Widyaningrum Dwi Oktaviyanti[4], Arinal Haq[5], Nova Estu Harsiwi[6]
[1]Universitas Trunojoyo Madura, 230611100084@student.trunojoyo.ac.id
[2]Universitas Trunojoyo Madura, 230611100078@student.trunojoyo.ac.id
[3]Universitas Trunojoyo Madura, 230611100102@student.trunojoyo.ac.id
[4]Universitas Trunojoyo Madura, 230611100081@student.trunojoyo.ac.id
[5]Universitas Trunojoyo Madura, 230611100090@student.trunojoyo.ac.id
[6]Universitas Trunojoyo Madura, nova.harsiwi@trunojoyo.ac.id

Abstrak

Pendidikan inklusif merupakan upaya untuk memberikan kesempatan belajar yang setara bagi seluruh peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Namun, pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala, terutama terkait keterbatasan sumber daya dan kompetensi guru. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis praktik penanganan ABK di SDN Mlajah 2 Bangkalan dalam konteks pembelajaran inklusif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian terdiri atas empat guru kelas inklusif dan satu kepala sekolah yang dipilih melalui purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan studi dokumentasi dengan teknik triangulasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanganan ABK dilakukan melalui modifikasi pembelajaran dan pendampingan intensif oleh guru kelas, namun belum didukung prosedur identifikasi, evaluasi, serta program inklusif yang terstruktur. Ketiadaan Guru Pendamping Khusus (GPK) dan keterbatasan kompetensi guru menjadi kendala utama dalam optimalisasi layanan pendidikan inklusif.

Kata Kunci: *Anak Berkebutuhan Khusus, Pendidikan Inklusif, Pembelajaran Adaptif, Sekolah Dasar, Studi Kasus*

Abstract

Inclusive education is an effort to provide equal learning opportunities for all students, including those with special needs. However, the implementation of inclusive education in elementary schools still faces various challenges, particularly regarding limited resources and teacher competencies. This study aims to describe and analyze practices for supporting students with special needs at SDN Mlajah 2 Bangkalan in the context of inclusive learning. The study employed a qualitative approach with a case study design. The research subjects consisted of four inclusive classroom teachers and one school principal selected through purposive sampling. Data collection was conducted through observation, semi-structured in-depth interviews, and document analysis using triangulation techniques. Data analysis utilized the interactive model by Miles, Huberman, and Saldaña. The results indicate that the management of students with special needs is carried out through instructional modifications and intensive support by classroom teachers; however, this is not yet supported by structured procedures for identification, evaluation, and inclusive programs. The absence of Special Education Teachers (SETs) and limitations in teachers' competencies are the primary obstacles to optimizing inclusive educational services.

Keywords: *Children with Special Needs, Inclusive Education, Adaptive Learning, Elementary School, Case Study.*

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Corresponding Author:
Raisah Muthi'ah Adillah
Universitas Trunojoyo Madura, 230611100084@student.trunojoyo.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak fundamental setiap individu yang dijamin oleh konstitusi negara. Dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat (1) ditegaskan bahwa seluruh warga negara memiliki hak untuk memperoleh pendidikan tanpa adanya diskriminasi, termasuk peserta didik dengan kebutuhan khusus. Ketentuan tersebut diperkuat melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan prinsip pendidikan untuk semua (education for all) sebagai dasar dalam penyelenggaraan sistem pendidikan di Indonesia.

Pendidikan inklusif merupakan salah satu pendekatan yang dikembangkan untuk merealisasikan prinsip pendidikan bagi seluruh warga negara. Kebijakan pendidikan inklusif dipahami as sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik, baik yang memiliki kelainan maupun yang mempunyai potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa, untuk mengikuti proses pendidikan dan pembelajaran secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Ketentuan tersebut sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif. Paradigma pendidikan inklusif menunjukkan adanya pergeseran dari pendekatan segregatif yang memisahkan anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah luar biasa menuju sistem integrasi penuh dalam lingkungan pendidikan reguler.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang mempunyai sifat khusus dan berbeda dengan anak pada umumnya, yaitu tidak mungkin menunjukkan ketidakmampuan mental, emosional atau fisik, dan intelektual (Rahmawati, I. D., et.al., 2024). Kategori anak berkebutuhan khusus meliputi berbagai kondisi, seperti tunarungu, tunanetra, tunagrahita, tunadaksa, autisme, Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD), slowlearner, serta kesulitan belajar spesifik, misalnya disleksia dan diskalkulia. Survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik pada tahun 2024 menunjukkan bahwa secara nasional terdapat sekitar 1,6 juta anak berkebutuhan khusus, dengan sekitar 70% di antaranya belum memperoleh layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Kondisi tersebut menunjukkan urgensi yang semakin besar terhadap pentingnya keberadaan sekolah yang menjunjung prinsip pendidikan inklusif dan mampu acomodasi kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus secara optimal. Hal ini menjadi penting apabila Indonesia memiliki komitmen yang kuat untuk memastikan bahwa prinsip pendidikan untuk semua dapat terlaksana secara efektif dan berkeadilan.

Implementasi pendidikan inklusif pada jenjang sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan yang bersifat kompleks. Hasil kajian Malik A. (2024) menunjukkan bahwa sebagian besar guru sekolah dasar belum memiliki kompetensi yang memadai dalam menangani anak berkebutuhan khusus (ABK) secara efektif. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Ningrum dkk. (2025) yang menjelaskan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah dasar di Indonesia masih dihadapkan pada tiga permasalahan utama, yaitu keterbatasan sumber daya, rendahnya kompetensi guru, serta minimnya dukungan lingkungan. Selain itu, penelitian Zainudin H. A. (2025) juga mengungkapkan bahwa kurangnya ketersediaan sumber daya, seperti alat bantu pembelajaran, tenaga pendamping, dan bahan ajar adaptif, menjadi hambatan yang signifikan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Berdasarkan berbagai kajian yang telah dilakukan sebelumnya, masih terdapat sejumlah kesenjangan penelitian yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut. Pertama, sebagian besar penelitian terdahulu cenderung menggunakan pendekatan kuantitatif dengan fokus pada pengukuran persepsi atau sikap guru terhadap pendidikan inklusif, sehingga gambaran yang mendalam mengenai praktik penanganan anak berkebutuhan khusus (ABK) secara nyata di dalam kelas masih belum banyak terungkap. Kedua, penelitian yang menerapkan pendekatan studi kasus untuk mengkaji dinamika penanganan ABK secara holistik, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, masih relatif terbatas. Ketiga, kajian yang secara khusus membahas bentuk kolaborasi antara guru kelas dan orang tua dalam penanganan ABK pada konteks sekolah dasar inklusif di Indonesia juga masih jarang ditemukan.

Berdasarkan latar belakang serta kesenjangan penelitian yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam praktik penanganan anak berkebutuhan khusus (ABK) di SDN Mlajah 2 Bangkalan dalam konteks pembelajaran inklusif; (2) mengkaji secara holistik proses penanganan ABK yang mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran di kelas inklusif melalui pendekatan studi kasus; serta (3) menganalisis bentuk kolaborasi antara guru kelas dan orang tua dalam mendukung penanganan ABK di sekolah dasar inklusif.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis berupa pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika pendidikan inklusif, sekaligus kontribusi praktis dalam bentuk rekomendasi kebijakan dan strategi penanganan ABK yang dapat diterapkan pada sekolah inklusif lainnya..

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di SDN Mlajah 2 Bangkalan, sebuah sekolah inklusif dengan kategori ABK slow learner dan hiperaktif. Subjek dipilih melalui purposive sampling dan terdiri atas empat guru kelas inklusif dan satu kepala sekolah. Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi tiga teknik, yaitu observasi, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yaitu kondensasi data melalui pemilahan transkrip wawancara dan catatan lapangan untuk memfokuskan data sesuai kebutuhan penelitian, penyajian data dalam bentuk pengorganisasian informasi yang membantu pemahaman konteks secara mendalam, serta penarikan kesimpulan yang dilakukan sejak awal pengumpulan data hingga diperoleh simpulan menyeluruh. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi teknik, member checking, thick description, dan prolonged engagement.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan observasi, wawancara mendalam, serta analisis dokumen yang dilakukan selama penelitian di SDN Mlajah 2 Bangkalan, diperoleh data deskriptif komprehensif yang dikelompokkan ke dalam tiga komponen utama penanganan anak berkebutuhan khusus (ABK), yaitu tahap identifikasi formal-informal, strategi pelaksanaan akomodasi pembelajaran adaptif, serta mekanisme evaluasi harian.

1. Komponen Identifikasi dan Rencana Awal Penanganan ABK

Proses pengenalan awal anak berkebutuhan khusus di SDN Mlajah 2 Bangkalan berlangsung secara bertahap dan bersifat tidak formal. Identifikasi utama diperoleh peka dari dua pintu informasi eksternal, yakni adanya berkas rekam medis/asesmen klinis dari psikolog yang diserahkan langsung oleh orang tua saat pendaftaran sekolah, serta data wawancara personal guru kelas dengan wali murid. Pihak sekolah tidak memiliki panduan tertulis resmi, instrumen skrining mandiri, atau indikator baku operasional untuk menjaring

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

kondisi ABK. Pasca-penemuan indikasi awal, guru kelas mengundang orang tua ke sekolah untuk merumuskan kesepakatan penanganan bersama. Meskipun peta hambatan belajar siswa slow learner berhasil dipetakan secara makro, sekolah belum menyusun dokumen Rencana Pembelajaran Individual (RPI) formal. Seluruh kegiatan pemetaan ini bertumpu secara mandiri pada sensitivitas guru kelas tanpa keterlibatan Guru Pendamping Khusus (GPK) eksternal.

Tabel 1. Komponen Identifikasi dan Perencanaan ABK di SDN Mlajah 2 Bangkalan

Komponen	Bentuk Kegiatan	Pihak yang Terlibat	Hasil/Output	Temuan Lapangan
Identifikasi Awal	Laporan dari psikolog dan orang tua kepada guru kelas	Psikolog, orang tua, guru kelas	Profil kebutuhan awal ABK	Berjalan informal tanpa prosedur tertulis
Asesmen Pedagogis	Penurunan grade/level materi namun tetap mengikuti kelas reguler	Guru kelas	Peta hambatan belajar siswa	Dilakukan guru tanpa GPK formal
Notifikasi ke Orang Tua	Pemanggilan orang tua ke sekolah untuk pemberitahuan kondisi anak	Guru kelas, orang tua	Kesepakatan penanganan bersama	Inisiatif guru, tanpa format baku

Sumber: Data hasil observasi dan wawancara (2026)

2. Implementasi Strategi Pembelajaran Adaptif di Kelas

Pada aspek pelaksanaan di lapangan, guru menerapkan tiga siasat adaptasi mandiri di dalam kelas inklusif reguler: modifikasi muatan kurikulum, pendampingan intensif harian, dan penyesuaian metode instruksional. Modifikasi muatan diwujudkan melalui penurunan grade atau taraf kesulitan materi pelajaran, terfokus pada kompetensi baca-tulis-hitung dasar bagi siswa kategori slow learner. Meskipun memperoleh materi fungsional yang lebih sederhana, siswa bersangkutan tetap diintegrasikan secara penuh di bangku kelas reguler bersama rekan sebaya. Sesi bimbingan khusus dilakukan oleh guru kelas di sela-sela aktivitas pembelajaran dengan mengalokasikan perhatian berlebih untuk mengontrol ritme pemahaman anak. Dalam aspek metodologi, guru menggunakan stimulasi verbal, peragaan lisan berulang, serta pengenalan abjad secara bertahap menggunakan pendekatan berbasis masalah konkret.

Tabel 2. Strategi Pelaksanaan Pembelajaran Adaptif di SDN Mlajah 2 Bangkalan

Strategi	Bentuk Pelaksanaan	Frekuensi	Catatan Khusus	Kendala
Modifikasi Kurikulum	Penurunan grade materi, tetap di kelas reguler	Setiap pembelajaran	Raport sama dengan siswa reguler	Tidak ada panduan resmi

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Pendampingan Khusus	Perhatian lebih, bimbingan sesuai perkembangan slow learner	Setiap hari	Mengikuti ritme belajar ABK	Guru membagi perhatian di kelas
Metode Pembelajaran	Lisan, pengenalan huruf, pendekatan permasalahan ABC	Setiap sesi belajar	Siswa belum mengenal abjad	Guru perlu metode khusus tanpa pelatihan formal

Sumber: Data hasil observasi and wawancara (2026)

3. Pola Evaluasi dan Mekanisme Hubungan Sekolah-Orang Tua

Data evaluasi menunjukkan bahwa pemantauan perkembangan harian siswa berkebutuhan khusus dijalankan secara implisit via pengamatan langsung guru kelas tanpa instrumen penilaian autentik khusus ABK yang terlembagakan. Secara administratif, pelaporan capaian akhir (raport) siswa inklusi tetap menggunakan blangko standar nilai numerik reguler yang sama persis dengan siswa lain, tanpa disertai portofolio naratif mengenai kemajuan aspek perilaku adaptif maupun tingkat kemandirian anak. Hubungan kemitraan dengan pihak keluarga bercorak reaktif; komunikasi intensif baru dibangun melalui pemanggilan orang tua apabila terdeteksi kendala mendasar pada anak di kelas. Secara struktural, sekolah belum memiliki dokumen kebijakan taktis atau program inklusif formal yang diundangkan di tingkat satuan pendidikan.

Tabel 3. Mekanisme Evaluasi dan Kolaborasi Penanganan ABK di SDN Mlajah 2 Bangkalan

Aspek Evaluasi	Mekanisme	Pihak yang Terlibat	Temuan Lapangan
Penilaian Akademik	Raport sama dengan siswa reguler; tidak ada modifikasi penilaian khusus	Guru kelas	Belum mencerminkan capaian individual ABK secara akurat
Pemantauan Perkembangan	Pendampingan harian; observasi informal oleh guru	Guru kelas	Tidak ada catatan tertulis yang sistematis
Komunikasi dengan Orang Tua	Pemanggilan orang tua jika ada perkembangan penting	Guru kelas, orang tua	Bersifat reaktif, belum terjadwal rutin
Program Sekolah	Tidak ada program inklusif formal dari sekolah	-	Penanganan sepenuhnya bergantung pada inisiatif guru kelas

Sumber: Data hasil observasi dan wawancara (2026)

Pembahasan

1. Analisis Efektivitas Identifikasi Lintas Sumber Tanpa Regulasi Baku

Temuan lapangan mengenai identifikasi ABK di SDN Mlajah 2 Bangkalan yang bersandar pada dokumen klinis bawaan orang tua mengonfirmasi berjalannya prinsip multi-source assessment secara natural (Maraya et al., 2023). Hal ini membuktikan adanya

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

keterbukaan informasi yang positif dari pihak wali murid untuk bersinergi dengan lembaga pendidikan sejak awal pendaftaran sekolah (Patilima et al., 2025). Keterlibatan aktif keluarga ini krusial sebagai fondasi awal guna menentukan arah kebijakan akomodasi ruang kelas.

Namun, absennya instrumen skrining pedagogis internal yang baku di lingkungan sekolah menciptakan celah kerentanan (vulnerability gap) yang lebar. Penilaian anak berkebutuhan khusus menjadi sangat bergantung pada kepekaan personal (intuisi) dari masing-masing guru kelas yang bertugas. Guru yang kurang terpapar diklat pendidikan khusus berpotensi gagal mengenali indikator slow learner laten pada diri siswa reguler lainnya. Krisis struktural ini berakar kuat dari ketiadaan penugasan Guru Pendamping Khusus (GPK) serta minimnya alokasi bimbingan teknis institusional di wilayah komparatif sekolah dasar berkembang (Widati & Baqi, 2026).

2. Dilema Pedagogis Differentiated Instruction Berbasis Intuisi Guru

Praktik penyederhanaan muatan belajar lewat penurunan grade materi yang dieksekusi para guru kelas secara empiris merupakan perwujudan konkret dari esensi Differentiated Instruction (Tomlinson, 2014). Taktik akomodatif ini berhasil menekan tingkat stres akademik anak dan mencegah munculnya resistensi emosional di ruang kelas reguler. Sinergi metode verbal-lisan fungsional yang dipraktikkan juga berkelindan erat dengan kaidah stimulasi multisensori, yang terbukti ilmiah mampu menstimulus kemampuan keaksaraan awal pada anak dengan hambatan belajar spesifik (Khaq et al., 2023). Kendati demikian, implementasi diferensiasi materi ini memicu dilema pedagogis berupa ketiadaan peta jalan mutu kurikulum adaptif yang terarah (Mubar, 2025). Akibat tidak terdokumentasi dalam lembar administrasi kurikulum resmi sekolah, target capaian kompetensi ABK bergeser secara sporadis. Situasi ini diperparah oleh beban ganda (double burden) yang ditanggung guru kelas: mengelola standarisasi ketuntasan belajar puluhan anak reguler sekaligus memberikan intervensi klinis individual intensif bagi ABK. Fragmentasi perhatian guru ini berisiko menurunkan efisiensi manajemen kelas inklusi secara makro.

3. Diskoneksi Sistem Evaluasi Akhir dan Pola Kolaborasi Reaktif

Kontradiksi struktural paling tajam dalam penelitian ini terletak pada ketidakselarasan (diskoneksi) antara proses pembelajaran adaptif dan model penilaian akhir. Menilai capaian anak slow learner dengan lembar instrumen baku nilai numerik raport reguler bertentangan dengan asas keadilan evaluatif pendidikan inklusif (Kemendikbudristek, 2022). Sistem evaluasi seharusnya memprioritaskan deskripsi kemajuan portofolio perkembangan kemandirian perilaku, bukan semata-mata menuntut pencapaian angka kognitif mutlak yang tidak setara. Pola komunikasi dengan keluarga yang bercorak responsif-reaktif (baru berdialog saat timbul letupan hambatan anak) mengindikasikan belum terbangunnya ekosistem kemitraan dua arah yang harmonis dan terencana (Maesaroh et al., 2026). Layanan penanganan inklusi ini menjadi sangat rapuh (fragile) dan rentan terhenti total apabila terjadi rotasi kepemimpinan atau pergantian guru kelas. Realitas ini memvalidasi hasil survei makro nasional yang menempatkan kelemahan tata kelola regulasi internal sekolah, minimnya anggaran sarana adaptif, serta pasifnya program pendampingan wali murid sebagai tiga tembok besar penghambat implementasi inklusi di Indonesia (Yunita & Subagya, 2025). Diperlukan penguatan regulasi di tingkat satuan pendidikan guna melembagakan praktik baik yang sudah diinisiasi oleh para guru kelas.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penanganan anak berkebutuhan khusus (ABK) di SDN Mlajah 2 Bangkalan dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu identifikasi, pelaksanaan pembelajaran adaptif, dan evaluasi. Tahap identifikasi dilaksanakan secara

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

informal berdasarkan informasi dari psikolog dan orang tua tanpa adanya prosedur tertulis yang baku. Pada tahap pembelajaran adaptif, guru kelas melakukan berbagai penyesuaian secara mandiri, seperti menyesuaikan tingkat kesulitan materi, memberikan pendampingan intensif setiap hari, serta menerapkan metode verbal dan pengenalan huruf secara bertahap bagi siswa yang belum mengenal abjad. Berbagai upaya tersebut menunjukkan adanya komitmen guru dalam memberikan layanan kepada ABK, meskipun pelaksanaannya masih bersifat intuitif dan belum didukung oleh panduan maupun protokol resmi. Sementara itu, evaluasi perkembangan ABK masih menggunakan format raport yang sama dengan siswa reguler sehingga belum mampu menggambarkan capaian individual ABK secara tepat dan adil.

Keterbatasan struktural menjadi kendala utama dalam optimalisasi layanan pendidikan inklusif di sekolah tersebut. Tidak adanya Guru Pendamping Khusus (GPK) membuat guru kelas harus membagi perhatian antara siswa ABK dan siswa reguler secara bersamaan. Di sisi lain, keterbatasan pemahaman guru mengenai karakteristik serta strategi penanganan slow learner turut memengaruhi efektivitas layanan yang diberikan. Selain itu, belum adanya program inklusif formal dari sekolah menyebabkan penanganan ABK sangat bergantung pada inisiatif masing-masing guru kelas, sehingga berpotensi menimbulkan ketidakkonsistenan layanan. Oleh sebab itu, diperlukan penguatan kelembagaan melalui penyusunan program inklusif formal, penyediaan GPK, serta pelatihan kompetensi inklusif bagi guru sebagai langkah strategis untuk mewujudkan layanan pendidikan yang bermutu dan berkeadilan bagi seluruh peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Alkhaldi, F. B., & Illaty, N. S. (2025). Pendekatan multi-track dalam menanggapi tantangan akses pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di Indonesia. Salus Cultura: Jurnal Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, 5(1). https://doi.org/10.55480/saluscultura.v5i1.392

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Panduan pelaksanaan pendidikan inklusif. Kemendikbudristek.

Khaq, N. A. A., Fakhru Ahsani, E. L., & Zafi, A. A. (2023). Analisis metode multisensori untuk mengatasi kesulitan membaca dalam pembelajaran Bahasa Indonesia MI Roudlotul Wildan. Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9(1), 41–54. https://doi.org/10.32332/elementary.v9i1.5991

Maesaroh, N., Handayani, S., & Wasliman, E. D. (2026). Kolaborasi sekolah dan orang tua dalam meningkatan mutu pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK) di homeschooling. Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi, 6(1). https://doi.org/10.59818/jpi.v6i1.2519

Malik, A. (2024). Penerapan pendekatan diferensiasi dalam pendidikan inklusif di sekolah dasar. Jurnal Saraweta, 2(2).
https://ejurnal.staiddimaros.ac.id/index.php/saraweta/article/view/329

Maraya, H., Kursani, A. R., Sudarmanto, A. F., & Maulidina, C. A. (2023). Asesmen dan rancangan program pendidikan inklusif untuk anak berkebutuhan khusus dengan hambatan slow learner, low vision, dan tunadaksa. JPK: Jurnal Pendidikan Khusus, 2(2), 126–135. https://doi.org/10.21009/jpk.v2i2.58878

Mubar, M. M. (2025). Bab 3 desain kurikulum inklusi. Dalam Manajemen Pendidikan Inklusi (hlm. 33).

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Ningrum, D. A., Hamzah, F. S., Hikmah, N., Magfiroh, S. L., Rizqiyah, Z. A., & Asitah, N. (2025). Implementasi pendidikan inklusi di anak sekolah dasar: Studi kasus pada anak berkebutuhan khusus. Nusantara Educational Review, 3(1), 9–16. https://doi.org/10.55732/ner.v3i1.1575

Patilima, H., Awhar, A. N., Suryati, S., Situmorang, B. N., & Simatupang, B. I. (2025). Sinergi orang tua dan sekolah: Membangun kemitraan untuk optimalisasi perkembangan anak usia dini. Journal of Community Dedication, 4(4), 1–18. https://felifa.net/index.php/JURCOMDED/article/view/26

Pranyoto, Y. H., & Berangka, D. (2025). Implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar Kabupaten Merauke: Analisis tantangan dan solusinya. Jurnal Pendidikan, 13(1), 93–114.

Rahmawati, I. D., Ayu, M., Salmiah, J., & Andriani, O. (2024). Karakteristik dan klasifikasi anak berkebutuhan khusus secara akademik. Jurnal Pendidikan Vokasi dan Seni, 2(2), 16–26. https://doi.org/10.52060/jpvs.v2i2.2017

Saputri, M. A., Widianti, N., Lestari, S. A., & Hasanah, U. (2023). Ragam anak berkebutuhan khusus. Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(1), 38–53. https://doi.org/10.53515/cej.v4i1.4986

Saskia, Y., Suriansyah, A., & Rafianti, W. R. (2024). Peran guru pendamping khusus (GPK) dalam pendidikan inklusi di sekolah dasar. MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin, 2(4), 2203–2209. https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.592

Widati, D., & Baqi, F. A. (2026). Pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus: Studi SLR terhadap kendala guru di negara berkembang. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11(01), 50–62. https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.41230

Yunita, V., & Subagya, S. (2025). Hambatan implementasi pendidikan inklusif di Indonesia: Analisis berbasis survei 156 sekolah. Jurnal Basicedu, 9(5), 1533–1542. https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i5.10712

Zainuddin, A. H. (2025). Peran guru sekolah dasar dalam pembelajaran inklusif: Sebuah tinjauan literatur. Indonesian Journal of Intellectual Publication, 5(3), 186–196. https://doi.org/10.51577/ijipublication.v5i3.669